

Pengaruh Fakta Sosial terhadap Pembentukan Cara Pandang dan Identitas Diri Individu dalam kehidupan Sosial di Lingkungan Baru

Bonifatius Betrandyo Duta Moricha Sempak

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda

betrandyoduta@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seorang individu adalah lingkungan sosialnya. Fakta sosial yang terdapat pada lingkungan sekitar individu menjadi faktor yang memengaruhi pendefinisian diri seorang individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Fakta sosial sebagai konsep dasar sosiologi menjelaskan keterkaitan antara pengaruh eksternal yang mempengaruhi internal seorang individu dan mempengaruhi cara pandang serta perilaku individu itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami fakta sosial sebagai konsep dasar sosiologi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim tersebut dan ragam penerapannya pada individu di lingkungan sosial masyarakatnya. Fakta sosial sebagai realitas sosial masyarakat telah berhasil mengikat dan mengatur pola perilaku individu, baik secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan barunya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, fakta sosial hadir sebagai realitas yang bersifat objektif dan secara nyata memengaruhi individu ketika individu memasuki atau mencoba menjadi bagian dari lingkungan sosial baru. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh fakta sosial tidak hanya berhenti pada cakupan eksternal saja, tetapi juga mencakup bagian internal yang berkaitan dengan pembentukan cara pandang dan pendefinisian identitas diri individu. Kesimpulan utama yang didapat adalah fakta sosial hadir sebagai realitas yang bersifat objektif dan secara nyata memengaruhi individu ketika individu memasuki atau mencoba menjadi bagian dari lingkungan sosial baru. Fakta sosial bekerja melalui nilai-nilai kebiasaan, norma-norma, serta sistem kontrol sosial yang sejak awal baik secara langsung maupun tidak langsung membentuk batas-batas bagi individu untuk berperilaku.

Kata Kunci: fakta sosial, perilaku individu, konsep diri, definisi diri, lingkungan sosial baru

PENDAHULUAN

Fakta sosial dipahami sebagai realitas sosial yang berada di luar individu, bersifat memaksa, dan membentuk pola perilaku anggota masyarakat, termasuk dalam praktik kekerasan terhadap anak yang dilegitimasi oleh norma dan relasi kuasa dalam keluarga (Jati & Angelita, 2022).

Kutipan di atas menjelaskan keterkaitan fakta sosial dan praktik kekerasan terhadap anak yang tidak hanya menjadi masalah pribadi dalam keluarga. Kekerasan terhadap anak juga dipengaruhi oleh aturan, kebiasaan, dan cara pandang masyarakat yang sudah dianggap wajar. Nilai dan norma sosial tertentu membuat tindakan tersebut terus terjadi dan sulit dilawan oleh individu di dalamnya.

Fakta sosial merupakan nilai dan norma kolektif yang hidup dalam masyarakat, bersifat mengikat dan mengendalikan perilaku individu, seperti budaya malu yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam upaya pemberantasan korupsi (Widiyanti & Salim, 2023).

Berdasarkan kutipan di atas, bisa kita pahami bahwa budaya malu adalah nilai bersama yang mengatur perilaku masyarakat. Rasa malu ini berfungsi sebagai pengendali sosial yang mendorong individu untuk bertindak jujur dan menghindari perbuatan menyimpang, seperti korupsi, karena takut akan penilaian sosial.

Fakta sosial adalah realitas sosial kolektif yang terdiri dari elemen material seperti struktur ruang, institusi, kondisi fisik, sarana/prasarana, serta konfigurasi sosial dan ekonomi juga elemen non-material yang meliputi norma, nilai budaya, adat, kepercayaan, moralitas, kesadaran, dan representasi kolektif yang berada di luar individu, terinternalisasi dalam masyarakat, dan memiliki daya memaksa secara normatif.

Realitas ini mencakup pola relasi dan hierarki kekuasaan, mekanisme kontrol sosial, pola produksi dan konsumsi, praktik domestik, gaya hidup, serta bentuk-bentuk regulasi komunitas. Fakta sosial mengatur akses, hak, peluang, batas perilaku, distribusi risiko, serta pola interaksi dan relasi sosial, serta mengendalikan penyimpangan melalui regulasi moral bersama dan mengorganisasi ruang sosial dan ekonomi. Sebagai kerangka regulatif yang stabil namun dinamis, fakta sosial membentuk dan memengaruhi pikiran, perasaan, tindakan, identitas, solidaritas, kohesi, serta kemungkinan terjadinya perlindungan maupun kekerasan dalam masyarakat.

Sederhananya, fakta sosial merupakan sebuah realitas yang ada pada kehidupan sosial masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seorang individu yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat tersebut bertindak dan berperilaku di lingkungan sosial masyarakatnya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana fakta sosial sebagai realitas sosial memengaruhi pola perilaku individu pada suatu lingkungan masyarakat; Tentang bagaimana individu berperilaku sesuai dengan tekanan realitas sosial di lingkungan barunya. Mayoritas individu, tanpa mereka sadari, terikat pada tekanan fakta sosial yang terdapat pada kehidupan bermasyarakatnya, yang tanpa mereka sadari, mengatur dan menuntun cara mereka berperilaku dan bertindak di lingkungan sosialnya.

Namun, untuk memahami bahwa fakta sosial itu benar-benar hadir dan mengikat individu di lingkungan sosial barunya, kita perlu terlebih dahulu memahami apa itu fakta sosial dan segala bentuknya di sekitar kita tidak hanya dari satu sudut pandang dan satu sumber saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat oleh pengaruh dari fakta sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan data wawancara sebagai pembahasan mengenai apa itu fakta sosial dan pengaruhnya bagi individu di lingkungan masyarakat pada kualitas dan kuantitas hidup individu tersebut di lingkungan sosial masyarakatnya yang baru. Fakta sosial dan pengaruhnya pada individu di lingkungan sosial baru terhadap cara pandang dan pembentukan identitas individu dalam penelitian ini diukur melalui indikator sosial yang mempengaruhi cara individu yang ada di dalamnya bertindak dan berperilaku. Tingkat pengaruhnya diukur dari perubahan yang terjadi pada individu di dalam lingkungan sosial masyarakatnya yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Awal di Lingkungan Sosial Baru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa seluruh informan yang menghadapi proses adaptasi awal ditandai dengan kesadaran terhadap perbedaan norma, kebiasaan, kebiasaan, dan pola interaksi sosial di lingkungan baru. Segala bentuk perbedaan yang meliputi cara berpakaian, gaya berbicara, bahasa yang digunakan, hingga kebiasaan sosial sehari-hari pada lingkungan sosialnya. Kondisi ini memaksa individu untuk lebih aktif mengamati lingkungan sekitarnya sebelum menyesuaikan tindakan dan perilakunya agar tidak menyimpang.

Proses adaptasi, terjadi dengan proses yang bertahap dengan cara seperti menyesuaikan logat dan tutur bahasa, kebiasaan berpakaian tertentu, hingga mengubah cara berinteraksi. Temuan ini menunjukkan peran fakta sosial sebagai realitas objektif yang hadir dan memberikan batas perilaku sejak awal, serta fakta sosial sebagai pedoman awal bagi individu dalam proses membangun hubungan dan relasi sosial di lingkungan sosial barunya.

Tekanan Sosial dan Harapan Lingkungan

Sebagian besar informan merasakan tekanan sosial dalam bentuk harapan dari lingkungan sosialnya terhadap mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai sosial yang ada. Tekanan-tekanan tersebut muncul dengan berbagai cara, seperti dengan cara langsung berupa teguran atau risiko dijauhi, maupun secara tidak langsung melalui munculnya ketakutan atau kekhawatiran akan tidak diterima secara sosial. Individu yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya akan menghadapi konsekuensi sosial yang riskan memengaruhi kenyamanan dan kesadaran akan penempatan atau kesadaran posisi mereka dalam kelompok sosial.

Namun, intensitas tekanan sosial yang dirasakan tetap berbeda-beda. Informan dengan latar nilai yang tidak berjauhan atau selaras dengan lingkungan barunya, cenderung tidak merasakan tekanan yang aktif dan signifikan, sementara individu yang dengan latar budaya, kebiasaan, atau usia yang berbeda, jelas merasakan tekanan sosial yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial bekerja secara situasional dan bergantung pada kesesuaian individu dengan nilai-nilai dan struktur sosial di lingkungan tempatnya berada.

Proses Internalisasi Nilai dan Norma

Nilai-nilai dan norma-norma yang mulanya dirasa asing oleh informan, secara perlahan mengalami proses internalisasi atau penyesuaian. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti menyesuaikan cara berkomunikasi, bersikap, hingga mengikuti budaya kerja atau budaya belajar, perlahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Proses internalisasi ini berlangsung dengan pengulangan perilaku atau kebiasaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, serta dengan adanya sanksi sosial dan penghargaan sosial

Seiring berjalannya waktu, norma-norma yang mulanya ditaati dan dipatuhi karena tuntutan eksternal, berubah menjadi bagian dari standar internal individu dalam penilaiannya terhadap benar dan salah dari sebuah perilaku. Temuan ini menunjukkan jangkauan fakta sosial yang tidak hanya mengatur tindakan individu secara kasat mata, tetapi juga berkenaan dengan membentuk cara individu berpikir dan membentuk orientasi moral individu dalam kehidupan di lingkungan sosialnya.

Perubahan Cara Pandang dan Perilaku

Sebagian besar informan menyatakan terjadinya perubahan cara pandang terhadap diri sendiri dan orang lain setelah berada di lingkungan sosial baru. Perubahan-perubahan tersebut mencakup meningkatnya kewaspadaan dan kehati-hatian dalam bersikap, berkembangnya empati, serta kesadaran akan penempatan atau kesadaran akan posisi diri sebagai bagian dari sistem sosial di lingkungannya. Individu menjadi lebih reflektif dalam menanggapi situasi sosial di sekitarnya dibandingkan sebelumnya.

Perubahan ini umumnya dipahami sebagai dampak dari pengaruh lingkungan sosial dibandingkan oleh dorongan internal individu saja. Lingkungan sosial memberikan sistem dan kerangka berpikir baru yang membantu individu dalam memahami dan membentuk pemahaman individu terhadap realitas sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa, lingkungan berperan aktif dalam mengarahkan dan menuntun pola pikir hingga perilaku individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembentukan dan Penyesuaian Identitas Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta sosial berperan aktif dan bersifat krusial bagi individu dalam proses pembentukan dan penyesuaian identitas diri individu di lingkungan sosial barunya. Beberapa informan mengubah sikap, kebiasaan, bahkan persona sosialnya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan agar bisa memenuhi ekspektasi sosial dari lingkungan sosial barunya.

Pada mulanya, perubahan ini hanya bersifat sementara; hanya sebagai bentuk strategi individu dalam proses adaptasinya di lingkungan sosial baru. Namun, pada sebagian individu, penyesuaian tersebut bisa berlangsung lebih lama dan berkelanjutan, yang pada akhirnya, perubahan-perubahan tersebut terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri. Meskipun demikian, ada juga informan yang tetap mempertahankan identitas awal dan berupaya memengaruhi lingkungan sosial barunya. Hal ini menunjukkan bahwa individu masih memiliki ruang pribadi yang bebas dalam menanggapi tekanan-tekanan dari fakta sosial yang ada, dan tidak dalam semua kasus langsung menekan individu.

Cara Individu Mendefinisikan Diri Setelah Berada di Lingkungan Sosial Baru

Setelah melalui proses adaptasi yang beragam, pendefinisian diri dari sebagian besar informan tidak hanya berdasarkan preferensi pribadi saja, tetapi sebagian besar informan mendefinisikan diri mereka berdasarkan peran sosial dan kontribusi mereka dalam lingkungan sosialnya. Identitas diri individu beralih dari orientasi yang sifatnya individual menjadi menjadi orientasi sosial, di mana keeksisan individu diukur melalui peran dan fungsinya pada lingkungan sosial baru dan kelompok.

Mayoritas informan, memandang identitas diri mereka sekarang ini sebagai hasil dari penyesuaian diri mereka di lingkungan sosial baru, meskipun kemudian mereka terima sebagai hasil dari pilihan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara kehendak pribadi dan pengaruh sosial menjadi samar karena proses adaptasi individu di lingkungan sosial juga ikut membentuk kesadaran dan definisi diri dari individu itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, fakta sosial hadir sebagai realitas yang bersifat objektif dan secara nyata memengaruhi individu ketika individu memasuki atau mencoba menjadi bagian dari lingkungan sosial baru. Fakta sosial bekerja melalui nilai-nilai kebiasaan, norma-norma, serta sistem kontrol sosial yang sejak awal; baik secara langsung maupun tidak langsung; membentuk batas-batas bagi individu untuk berperilaku. Proses adaptasi awal menunjukkan bahwa individu di lingkungan sosial baru akan cenderung mengamati, menyesuaikan diri, mengendalikan sikap dan perilakunya agar sesuai dengan ekspektasi dari lingkungan sosial barunya.

Segala bentuk tekanan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi bagian penting dalam memastikan kepatuhan individu terhadap nilai-nilai dan aturan yang ada dan berlaku. Temuan ini menegaskan bahwa fakta sosial jelas memiliki kekuatan yang secara efektif mengarahkan tindakan dan perilaku individu di lingkungan sosial barunya.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh fakta sosial tidak hanya berhenti pada cakupan eksternal saja, tetapi juga mencakup bagian internal yang berkaitan dengan pembentukan cara pandang dan pendefinsian identitas diri individu. Melalui proses internalisasi, nilai-nilai dan norma-norma yang pada mulanya terasa asing, lambat laun dapat diterima sebagai bagian dari standar berpikir dan orientasi moral individu. Perubahan cara pandang, peningkatan kesadaran akan penempatan dan posisi sosial, serta penyesuaian identitas diri menunjukkan bahwa pendefinsian diri individu banyak dibentuk oleh interaksi individu dengan segala bentuk struktur sosial yang terdapat di sekitarnya. Meskipun individu masih memiliki ruang bebas dalam pendefinisian diri, serta kebebasan dalam memilih terpengaruh atau memengaruhi, hasil penelitian menampilkan bahwa identitas diri yang terbentuk di lingkungan sosial baru pada umumnya merupakan hasil percakapan antara kehendak pribadi dan tekanan dari fakta sosial, sehingga batas antara pilihan pribadi individu dan pengaruh sosial menjadi semakin tidak terpisahkan.

REFERENSI

Purnomo, A. M., & Dharmawan, A. H., & Agusta, I. (2007). Transformasi struktur nafkah pedesaan: Pertumbuhan “modal sosial bentukan” dalam skema pengelolaan hutan bersama masyarakat di Kabupaten

- Kuningan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 193–216.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5931/4608>
- Purnomo, M. (2023). Contested access in the failing urban culinary tourism planning: A case of Bogor, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 27(1).
<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/68376/pdf>
- Purnomo, A. M. (2023). *Bibliometric analysis of sociological research on artificial intelligence*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22(2), 31–49.
<https://doi.org/10.14710/jis.22.2.2023.31-49>
- Purnomo, A. M. (2022). *Sociology of food tourism research opportunities: A bibliometric analysis*. *Society*, 10(2), 301–320.
<https://doi.org/10.33019/society.v10i2.433>
- Purnomo, A. M., & Ratu, S. P. H. (2023). Not about the food: Social aspect in restaurant dining experience. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(3), 281–291.
<https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/716/713>
- Arifuddin, M. A. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Rusaedi, A. R., Maskanah, U., Lisa, & Nugraha. (2024). Legalitas lelang sukarela non-eksekusi di internet tanpa melibatkan pejabat lelang. *Journal de Facto*, 11(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36277/jurnaldefacto.v11i1.224>
- Jati, R., & Angelita, U. (2022). Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial. *Jurnal Pena Hukum (JPH)*, 1(1).
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1416775&val=4071&title=KEKERASAN%20TERHADAP%20ANAK%20DALAM%20KELUARGA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20FAKTA%20SOSIAL>
- Widiyanti, S. N., & Salim, K. (2023). Budaya malu sebagai fakta sosial pemberantasan korupsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 44(2), 94–101. <https://doi.org/10.47313/jidb.v44i2.2352>
- Handayani, A. N. A., Nugroho, B. A., & Purwanti, P. (2025). Fakta sosial dan solidaritas sosial dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan: Kajian sosiologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 9(2), 303–316.
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.12278>